

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEDESAAN BERBASIS PARTISIPASI WARGA MENUJU PENINGKATAN DAN KEMANDIRIAN PENGELOLAAN EKONOMI DI DESA PARAKANLIMA, CIRINTEN, LEBAK-BANTEN

Yupiter Gulo*, Nicken Destriana
Trisakti School of Management, Jakarta
yupiter@stietrisakti.ac.id dan ndestriana@stietrisakti.ac.id

ABSTRAK

Tujuan utama dalam studi ini adalah mengembangkan cara yang efektif untuk memberdayakan ekonomi pedesaan berbasis partisipasi warga desanya menuju kemandirian dalam mengelola ekonomi desanya. Program pemberdayaan ekonomi desa hanya mungkin efektif dan berkesinambungan apabila warganya terlibat secara aktif dalam semua proses yang dilakukan mulai sejak dari awal hingga akhir proses, bahkan terus menerus menjadi siklus yang harus dikelola terus menerus. Trisakti School of Management (TSM) melalui program PKM mengambil peran untuk terlibat memberdayakan masyarakat desa agar mandiri mengelola kehidupan ekonominya dengan semua sumberdaya yang dimiliki.

Kegiatan PKM dilakukan pada tanggal 26 Juli 2018 di Desa Parakanlima, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, yang merupakan desa tertinggal/termiskin di Provinsi Banten. Dimana pemberdayaan sebelumnya telah dilakukan melalui proses dan waktu panjang, yang dimulai dari kegiatan *Live-in* mahasiswa, diteruskan dengan pembangunan MCK, dan gedung “serbaguna”. Melalui musyawarah desa, pembangunan ruangan serbaguna dapat digunakan untuk kegiatan desa, sekolah PAUD, termasuk saat kegiatan pelatihan dan *sharing* pengalaman tentang manajemen usaha koperasi dilakukan di gedung tersebut. Pelatihan ini diikuti oleh *key-persons* di desa dan antusiasme serta tanggapan sangat positif diperoleh melalui testimoni yang disampaikan. Adanya perubahan peningkatan pengetahuan pentingnya manajemen organisasi, membuka wawasan warga mengenai usaha-koperasi sebagai pilihan wadah perekonomian desa, serta dapat melakukan pembukuan yang benar menjadikan warga termotivasi untuk segera mendirikan koperasi. Sehingga dengan adanya kesadaran dan harapan dengan koperasi, perekonomian desa dapat meningkat dan mandiri.

Kata Kunci: pemberdayaan, partisipatif, ekonomi pedesaan, usaha-koperasi, kemandirian

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan mendasar dan besar yang dihadapi Indonesia dalam melakukan pembangunan adalah masalah kemiskinan yang masih dialami oleh sebagian besar masyarakatnya. Walaupun ada kemajuan terhadap penurunan jumlah masyarakat miskin, tetapi angkanya masih sangat merisaukan karena masalah kemiskinan ini sebagian besar ada di pedesaan. Fakta yang paling terakhir menunjukkan bahwa tahun 2017, angka kemiskinan sebesar 10,12%, setara dengan 26,58 juta penduduk, dan dari jumlah tersebut sebanyak 16,31 juta penduduk miskin ada dipedesaan. Sementara itu, sisanya sebanyak 10,27 juta ada di kota (BPS, 2017).

Jumlah penduduk miskin sebanyak 16,31 juta orang itu berada di pedesaan yang pada umumnya juga tergolong desa miskin, atau dikenal dengan desa tertinggal/desa sangat tertinggal. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa dari 82.190 desa yang ada di Indonesia, sejumlah 60%-nya atau setara dengan

20.168 desa tergolong sangat tertinggal atau miskin (<https://ekonomi.kompas.com>). Kelompok masyarakat inilah yang harus menjadi salah satu prioritas untuk dilakukan pembangunan agar terentaskan dari kemiskinan yang “menyakitkan”.

Membiarkan mereka untuk berubah menjadi desa yang maju atau desa mandiri sangat tidak mungkin tanpa dukungan dan bantuan serta fasilitasi dari pihak luar. Bisa dipahami semangat pemerintah untuk membangun ekonomi desa melalui guliran dana desa sekitar satu miliar per desa sudah berjalan selama tiga tahun terakhir ini, bahkan anggaran 2018 mencapai angka 120 triliun. Program ini telah membawa dampak yang berarti bagi dinamika kehidupan pembangunan di setiap desa diseluruh Indonesia. Walaupun demikian, tanpa dukungan dan pengawalan dari berbagai pihak (*stakeholders*), program dana desa ini tidaklah optimal, bahkan sangat rentan terhadap berbagai penyelewengan oleh para “pelaku/petugas” di setiap desa.

Desa Parakanlima yang berada di kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak merupakan salah satu desa yang tergolong miskin yang berada di wilayah Provinsi Banten yang dipilih oleh Trisakti School of Management (TSM) untuk memberikan penguatan, pemberdayaan dan mendorong masyarakatnya menjadi desa yang mandiri dalam membangun desa dan kehidupan warganya, dengan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakatnya.

Provinsi Banten yang relatif baru ini, pemekaran dari Provinsi Jawa Barat pada tahun 2000, sama dengan provinsi yang lain di Indonesia, juga memiliki masalah kemiskinan bagi warganya. Dari 1238 desa yang dimilikinya, terdapat sekitar 12,76% atau setara dengan 158 desa yang tertinggal atau miskin, dan yang paling banyak ada di Kabupaten Lebak sebanyak 77 desa (<https://banten.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>). Diantaranya adalah Desa Parakanlima, yang menurut Kepala Desanya paling miskin diantara semua desa tertinggal yang ada di Lebak, dan beberapa tahun terakhir sangat minim mendapatkan pemberdayaan masyarakat, khususnya dibidang ekonomi pedesaan, sehingga desa ini seakan-akan berjalan ditempat saja dan nyaris tidak ada perubahan yang berarti.

Oleh karena itu, maka masalah utama yang harus dijawab untuk ditindaklanjuti terus menerus adalah pemberdayaan seperti apa yang harus dilakukan oleh setiap *stakeholders* agar masyarakat di pedesaan ini bisa mandiri dalam mengelola perekonomian desanya? Pertanyaan ini menjadi sangat mendasar, karena sesungguhnya ada banyak pemangku kepentingan yang sudah dan mau memberdayakan masyarakat desa ini, tetapi sangat sedikit kisah keberhasilan yang dicapai.

1.2 Gambaran Umum tentang Desa Parakanlima

Desa Parakanlima yang terletak di Kecamatan Cirinten Kabupaten Lebak Banten merupakan desa yang topografinya tanah berbukit, dengan lahan yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk lahan pertanian, sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah buruh tani. Desa ini secara resmi terbentuk tahun 1980, dan berdasarkan data yang ada desa ini merupakan desa yang memiliki luas wilayah terbesar dibandingkan desa lainnya di lingkungan Kabupaten Lebak, yaitu 3.534 Ha. Bila dibandingkan dengan dengan jumlah penduduknya sebanyak 3.947 orang, maka setiap penduduk memiliki luas 0,89 Ha.

Dengan wilayah yang luas ini maka potensi yang dimiliki oleh desa ini sangat besar, terutama dibidang pertanian, yang nampaknya selama ini tidak digarap apalagi dikembangkan dengan produktif. Masyarakatnya melakukan semuanya secara rutin dan tradisional saja, sehingga nilai tambahnya sama

sekali tidak ada. Sementara itu, kebutuhan sehari-hari semakin meningkat, tidak saja karena bertambahnya jumlah penduduk tetapi juga karena pengaruh harga-harga kebutuhan yang terus meningkat.

Kondisi sosial yang dimiliki oleh desa ini sangat memprihatinkan. terdapat sebuah Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang terdiri dari dua bangunan, dimana masing-masing terdapat tiga ruangan, namun satu bangunan sudah rusak dan roboh dan belum diperbaiki sejak beberapa tahun yang lalu, walaupun sudah diajukan kepada pihak yang lebih tinggi. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai ini juga diikuti oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal, turut mempengaruhi peningkatan taraf kualitas hidup yang dimiliki. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk sebanyak 3.947 orang dimana tingkat pendidikannya tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Pendidikan Desa Parakanlima

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum sekolah	388
2.	Tidak tamat SD	1.819
3.	SD/ sederajat	838
4.	SMP/ sederajat	790
5.	SMA/ sederajat	96
6.	Diploma/ Sarjana	16

Sumber: Profil Desa 2015

Sebagai desa tertinggal, maka kehidupan warganya berada dibawah garis kemiskinan sesuai ukuran yang telah ditetapkan. Tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mengolah sumberdaya alam yang tersedia, selain karena kualitas sumber daya manusianya yang sangat lemah, tetapi juga karena infrastruktur yang dimiliki desa ini jauh dari memadai. Letak desa ini yang jauh dari “jalan umum” menyebabkan mobilisasi penduduknya sangat terbatas untuk segala macam urusan. Dan nampaknya desa ini bukan prioritas pemerintah untuk membangun infrastruktur yang memadai, seperti jalan, air bersih, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Bahkan sekolah PAUD sekalipun yang sangat dibutuhkan, tidak tersedia. Disamping itu, jalan yang tersedia hanya jalan tanah didalam desa ini sehingga apabila musim hujan akan sangat sulit dilalui oleh kendaraan bermotor.

Berdasarkan gambaran umum diatas, maka masalah yang dihadapi oleh desa Parakanlima ini sebagai dasar melakukan *Action Program* oleh PKM-TSM, paling tidak ada tiga yaitu, (i) Terbatasnya pendanaan dan bantuan dari pemerintah untuk melakukan pembangunan dan peningkatan prasarana umum, pendidikan, kesehatan dan prasarana ekonomi produktif. Hal ini membutuhkan keterlibatan semua *stakeholders*; (ii) Tempat belajar siswa kurang, sarana penunjang kurang serta sarana bermain untuk pendidikan anak usia dini; (iii) Latar pendidikan yang rendah mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya perekonomian desa dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

2. METODE

Studi atau kajian tentang pemberdayaan ekonomi pedesaan berbasis partisipasi warga ini merupakan program sederhana semi eksperimental yang dilakukan dengan serangkaian kegiatan sambil melihat respons atau reaksi masyarakat sebagai komunitas yang diberdayakan, dengan tujuan akhir agar warga desa memiliki pemahaman, kesadaran, dan aksi yang dibutuhkan untuk merubah perilaku menjawab

masalah dan tantangan yang dihadapinya. Dengan demikian, fungsi fasilitator menjadi efektif untuk merubah perilaku sebagai awal yang sangat penting untuk diberdayakan.

Secara metodologis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yang mengandalkan kekuatan pengamatan pada orang-orang yang menjadi objek kajian dalam lingkungan hidup, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pikiran, bahasan dan pengertian sekitar dunia mereka (Sugiyono, 2012). Dengan demikian, sumber data dalam studi ini adalah data primer yang diambil dan diolah langsung dari warga desa yang menjadi objek kajian.

2.1 Pengertian Pemberdayaan Berbasis Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat (Mubarak, 2010). Pengertian ini menjelaskan bahwa kata kunci dalam pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan pembangunan yang memanusiakan manusia. Artinya, manusia atau warga desa menjadi pusat atau pelaku dan bukan objek atau penonton saja, sehingga pelibatan masyarakat dalam pembangunan mengarah pada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi.

Melibatkan warga dalam proses pembangunan ekonominya mulai dari awal sampai akhir merupakan jiwa dari pemberdayaan partisipatif (Soetomo, 2006). Tujuannya adalah agar warga bukan sebagai konsumen semata apalagi penonton pembangunan tetapi betul-betul pelaku, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program dan memiliki tanggung jawab menjamin keberhasilannya, disertai motivasi mengawal tahapan selanjutnya.

Secara konseptual pemberdayaan itu menunjuk pada penguatan modal sosial di masyarakat yang meliputi ada *trusts* atau kepercayaan, *role* atau kepatuhan, dan *networking* atau jaringan. Artinya bahwa memiliki modal sosial yang kuat akan mudah mengarahkan dan mengatur warga serta mudah mentransfer pengetahuan pada masyarakat. Kemudian dapat difahami bahwa konsep pemberdayaan masyarakat itu merupakan transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial untuk menjadikan kelompok produktif mencapai kesejahteraan. Modal sosial yang kuat akan menjamin kesinambungan membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (Prasetyo, 2015).

Pemberdayaan masyarakat yang berhasil akan ditunjukkan oleh suatu siklus yang terus berulang-ulang sampai mencapai kemandirian yang diinginkan. Siklus itu ada lima tahapan (Adi, 2013), yaitu (1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*); (2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reason for depowerment/empowerment*); (3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*); (4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*); dan (5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).

Dalam konteks kesejahteraan sosial, upaya pemberdayaan yang digambarkan Hogan diatas tentunya juga terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dari suatu tingkatan ke tingkat yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya (*depowerment*).

2.2 Kemandirian Pengelolaan Ekonomi Pedesaan

Hal yang digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah kemampuan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan sekitar 52 macam komoditi dasar yang ditetapkan untuk itu. Ini berarti bahwa kemandirian pengelolaan ekonomi desa dimaksudkan sebagai adanya kemampuan secara terus menerus oleh warga desa untuk mengolah sumberdaya ekonomi potensial menjadi sumber daya ekonomi aktual dalam rangka memenuhi kebutuhan minimal dan meningkat dari waktu ke waktu secara signifikan (Murdani, 2018).

Mencapai kemandirian tentu tidak mudah, karena akan ada proses yang harus dilalui yaitu pembentukan karakter menggali potensi diri sendiri secara maksimal dan terus menerus secara menyeluruh dan didorong oleh jiwa kreatifitas dan inovasi yang memadai. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi pedesaan dimaksudkan menumbuhkan kemandirian warga untuk berinovasi mengolah sumberdaya yang dimiliki dalam segala keterbatasan yang dimiliki. Target ini bisa dicapai apabila warga akan melakukannya secara bersama-sama dalam semangat partisipatif yang kuat. Tantangan dan keterbatasan yang dimiliki tidak dipandang sebagai masalah untuk menyerah tetapi sebagai tantangan untuk mencari jalan keluar yang produktif.

Sebagai contoh adalah melihat kebutuhan penduduk yang berjumlah 3.947 sebagai peluang yang harus digarap secara kolaboratif dalam wadah ekonomi kreatif seperti usaha koperasi desa. Atau, apabila warga desa memiliki kemampuan yang lebih baik bisa membentuk apa yang disebut dengan Badan Usaha Milik Desa atau BUM Desa (Suharyanto, 2015)

Pemberdayaan ekonomi pedesaan muncul sebagai antithesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat miskin (Sukalele, 2014), sehingga konsep ini lahir dengan rangka berpikir bahwa (i). Proses pemusatan kekuasaan itu dari penguasaan faktor-faktor produksi, (ii). Pemusatan kekuasaan faktor produksi memunculkan pekerja bahkan pengusaha, (iii). Kemudian lahir sistem kekuasaan bahkan sistem ilmu pengetahuan sebagai legitimasi usaha, dan (iv). Memunculkan dua kelompok masyarakat yang berdaya dan tidak berdaya (Hutomo, 2000)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (Zubaedi, 2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami pergumulan dan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Parakanlima di Kabupaten Lebak, Banten ini, dan dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi pedesaan berbasis partisipatif menuju kemandirian pengelolaan ekonomi desa, maka PKM Trisakti School of Management merancang dan melakukan kegiatan yang hingga saat ini menjadi tiga tahapan program, yaitu (i) Kegiatan *Live-in* mahasiswa, (ii) Pembangunan gedung PAUD, dan (iii) Seminar dan Lokakarya.

3.1 Kegiatan *Live-in* Mahasiswa

Setelah melalui proses yang sangat panjang untuk mencari dan menentukan lokasi Desa Parakanlima ini, akhirnya kegiatan tahap pertama yaitu *Live-in* mahasiswa bisa terlaksana dengan sukses dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 100 orang mahasiswa TSM selama tiga hari dan dua malam, tinggal dan hidup bersama ditengah-tengah warga desa dan melakukan berbagai kegiatan, baik yang sifatnya

membangun motivasi, merubah *mind-set*, maupun kegiatan nyata untuk membangun sesuatu yang dibutuhkan oleh warga.

Program yang dilaksanakan pada Juni 2017 ini, diintegrasikan dengan program dari Senat Mahasiswa yang secara rutin dilakukan setiap tahun dengan tema yang berbeda. Untuk itu mahasiswa juga melakukan kegiatan aksi sosial dan sekaligus membantu dalam dana pembangunan sarana untuk Mandi Cuci Kakus (MCK) sebanyak empat ruang ditambah satu tempat wudhu. Hal ini dilakukan karena melihat kebutuhan akan ruang tempat MCK sangat diperlukan di Desa Parakanlima mengingat masih banyak rumah penduduk yang belum memiliki MCK sendiri.

3.2 Pembangunan Gedung PAUD

Mengingat program *Live-in* sebelumnya sangat berhasil, maka pada April 2018, program *Live-in* dilakukan lagi di Desa Parakanlima namun dengan angkatan mahasiswa yang berbeda. Tema yang diusung dalam kegiatan ini adalah “*Happiness is only real when shares*”, dimana mahasiswa tergerak untuk memberikan dukungan dana atas proposal dari Kepala Desa Bapak Arji S. untuk membangun gedung PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

PAUD di desa ini sudah terbentuk sejak tahun 2016 dimana saat ini siswanya berjumlah 33 anak dan mempunyai 3 guru relawan. Tentunya pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang dan harapan kedepannya dengan mempunyai pendidikan yang memadai dapat memajukan kondisi sosial dan perekonomian di desa Parakanlima.

Pembangunan gedung PAUD dikerjakan secara bersama-sama oleh warga desa hingga selesai sesuai dengan kebutuhan. Gedung ini dibangun ditengah-tengah rumah warga sehingga mudah untuk dijangkau oleh semua warga, dan telah menjadi pengikat partisipasi warga setiap ada kegiatan desa. Pembangunan gedung ini selain berfungsi sebagai sarana kegiatan belajar siswa PAUD, berfungsi juga sebagai gedung serbaguna seperti ruang rapat dan tempat pengajian penduduk setempat, dan aktifitas desa lainnya.

3.3 Seminar dan Lokakarya

Setelah dua kali program *Live-in* dilakukan, nampak ada perubahan yang signifikan dari warga desa. Mereka membutuhkan pencerahan lebih jauh untuk bisa terus terberdaya dalam membangun desanya, dan menginginkan segera ada perubahan yang nyata. Atas inisiatif warga desa, tanggal 26 Juli 2018, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) TSM diundang oleh Kepala Desa untuk memberikan seminar dan lokakarya berupa pemahaman dasar yang dibutuhkan penduduk desa agar menjadi mandiri mengelola kehidupan ekonominya dengan semua sumber daya yang dimiliki. Harapannya adalah perekonomian desa yang tumbuh baik akan mensejahterakan masyarakatnya. Nampak bahwa Kepala Desa dan aparat desa memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berpotensi dapat memberikan kemajuan dan kesejahteraan untuk Desa Parakanlima. Oleh karena itu selama satu hari penuh Tim P3M TSM memberikan lokakarya dengan tema “Pembangunan Ekonomi Desa melalui Wujud Koperasi”.

Mengingat pengetahuan, pemahaman ilmu dan keterampilan terkait dengan peningkatan ekonomi desa bagi masyarakat setempat sangat minim karena tergolong sangat miskin, strategi penyelesaian yang dilakukan menangani situasi ini, maka seminar dan lokakarya ini dibagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pertama masyarakat diberikan pemahaman dasar-dasar manajemen organisasi dan unit-usaha atau koperasi. Sesi kedua masyarakat diberikan pemahaman tentang pembukuan dasar agar dapat melakukan pencatatan keuangan dengan benar secara sederhana dan bisa dilakukan. Dan sesi ketiga membuka

wawasan warga mengenai usaha koperasi sebagai pilihan wadah meningkatkan perekonomian desa dan *sharing* pengalaman tentang manajemen usaha koperasi.

Kegiatan seminar ini diikuti oleh hampir semua *key-persons* di desa berjumlah sekitar 50 orang mengikuti dengan sangat antusias dari awal hingga berakhir. Dari sini dapat dilihat motivasi dan kemauan yang sangat tinggi dan tanggapan yang sangat positif melalui testimoni yang disampaikan sebagian besar peserta pelatihan. Adanya perubahan peningkatan pengetahuan pentingnya manajemen organisasi di desa, membuka wawasan warga mengenai usaha-koperasi sebagai pilihan wadah meningkatkan perekonomian desa, serta pengetahuan mengenai pembukuan yang benar.

Tujuan seminar ini memberikan pembelajaran dan pemahaman pada masyarakat untuk mengenali potensi dan sumber daya yang dimiliki, serta pentingnya meningkatkan perekonomian desa melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat desanya. Hal ini untuk membantu Kepala Desa yang ingin mendirikan koperasi konsumsi sebagai awal membangun koperasi desa. Motivasi dan keinginan yang kuat dari Kepala Desa dan warganya, mendorong TSM berupaya untuk dapat membantu terwujudnya Koperasi Desa Parakanlima. Hasilnya adalah masyarakat mulai termotivasi untuk segera mendirikan usaha koperasi dan adanya kesadaran serta harapan dengan koperasi, perekonomian Desa Parakanlima bisa meningkat dan mandiri.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bantuan perwujudan koperasi desa adalah membangun dan mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki Desa Parakanlima baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki, menciptakan kesejahteraan penduduk masyarakat setempat dan menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat untuk memulai usaha bisnis (UMKM).

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Salah satu cara yang efektif untuk memberdayakan ekonomi pedesaan adalah berbasis pada partisipasi warga desa untuk menuju kemandirian dalam mengelola ekonomi desanya dan program pemberdayaan ekonomi desa hanya mungkin efektif dan berkesinambungan apabila warganya terlibat secara aktif dalam semua proses yang dilakukan mulai sejak dari awal hingga akhir yang berarti bahwa keterlibatan warga dalam proses pembangunan ekonomi ini merupakan jiwa dari pemberdayaan partisipatif.

Trisakti School of Management (TSM) melalui program PKM telah mengambil peran untuk terlibat dalam memberdayakan masyarakat desa agar mereka menjadi mandiri dalam mengelola kehidupan ekonominya dengan semua sumberdaya yang dimiliki melalui bantuan perwujudan koperasi desa agar potensi sumber daya yang dimiliki Desa Parakanlima berkembang sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat dan kemajuan perekonomian di desa.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi pedesaan dimaksudkan menumbuhkan kemandirian warga untuk berinovasi mengolah sumberdaya yang dimiliki dalam segala keterbatasan yang dimiliki. Target ini bisa dicapai apabila warga akan melakukannya secara bersama-sama dalam semangat partisipatif yang kuat. Tantangan dan keterbatasan yang dimiliki tidak dipandang sebagai masalah untuk menyerah tetapi sebagai tantangan untuk mencari jalan keluar yang produktif.

4.2 Saran

Masyarakat desa harus merasa ikut memiliki program dan memiliki tanggung jawab agar tujuan bersama berhasil dicapai. Disamping itu, aparat dan masyarakat desa harus menjaga konsistensi untuk mencapai kemandirian yang tentunya tidak mudah dilakukan. Namun dengan adanya proses yang

berkesinambungan yaitu pembentukan karakter menggali potensi diri sendiri secara maksimal dan terus menerus maka hal ini pastinya dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas ijinnya seluruh kegiatan PKM dan paper ini dapat selesai. Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan paper ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu diantaranya kepada:

1. Bapak Arji S. selaku Kepala Desa Parakanlima yang dengan semangat memberikan kesempatan dan dukungannya di seluruh kegiatan.
2. Indra Arifin Djashan, S.E., M.Ak selaku Kepala Bagian Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Trisakti School of Management yang telah memberikan kami kesempatan, kepercayaan, fasilitas dan dukungan, baik moril dan materiil selama mulai dari persiapan dan pelaksanaan kegiatan.
3. Chairul Wahyudi, S.E., selaku Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni Trisakti School of Management yang memberikan informasi terkait dengan kegiatan mahasiswa yang dilakukan di Desa Parakanlima.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Adi, Isbandi Rukminto. 2013. Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Rajawali pers. Jakarta.

Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi. Adya Press. Yogyakarta.

Soetomo. 2006. Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

B. Prosiding

Profil Desa Parakanlima. 2015.

C. Tesis atau Disertasi

Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas pada Program PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah dan Kota. UNDIP. Semarang.

D. Website

Angka Kemiskinan Provinsi Banten September Naik Menjadi 5,59 Persen.
<https://banten.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>. Diakses tanggal 12 September 2018.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. <https://bps.go.id>

Data Kemiskinan di Indonesia.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/130732026/bps-maret-2018-persentase-kemiskinan-indonesia-terendah-sejak-1999>. Diakses tanggal 15 September 2018.

Daftar Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

<https://ilmupengetahuanumum.com/profil-daftar-kabupaten-dan-kota-di-provinsi-banten/> Diakses tanggal 13 September 2018.

Jumlah desa tertinggal capai 60%.

<https://nasional.kontan.co.id/news/jumlah-desa-tertinggal-capai-60>. Diakses tanggal 9 September 2018.

Pembangunan Ekonomi Pedesaan: Konsep, Prinsip, Strategi, hingga Implementasi Dana Desa.

<https://portal-ilmu.com/pembangunan-ekonomi-pedesaan/> Diakses tanggal 14 September 2018.

Putra, Andri Donnal. 2018. BPS: Maret 2018, Persentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/130732026/bps-maret-2018-persentase-kemiskinan-indonesia-terendah-sejak-1999>. Diakses tanggal 15 September 2018.

Prasetyo, 2015. Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat,

<https://prasfapet.wordpress.com/2015/05/07/> Diakses 28 Agustus 2018

Suharyanto. 2015. Menggapai Kemandirian Ekonomi Desa melalui BUM Desa.

<http://www.berdesa.com/menggapai-kemandirian-ekonomi-desa-melalui-bum-desa/> Diakses tanggal 14 September 2018.

Sukalele, Daniel, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah".

[wordpress.com/pemberdayaan masyarakat miskin di era otonomi daerah](http://wordpress.com/pemberdayaan-masyarakat-miskin-diera-otonomi-daerah). Diakses tanggal 10 September 2018.

Suryowati, Estu. 2016. 168 Desa di Indonesia Masih Tertinggal.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/10/20/141445026/20.168>. Diakses tanggal 9 September 2018.

158 Desa di Banten Masih Tertinggal. <https://www.radarbanten.co.id/158-> Diakses tanggal 12 September 2018.